

ANALISIS PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI SISWA UNTUK MENGATASI KECEMASAN MATEMATIKA DI KELAS 4 SD

Zahara Fakhrun Nisa¹, Nabella Alani², Ejen Jenal Mutaqin³

Institut Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

pos-el : fakhrunnisazahara60@gmail.com¹, nabellaalani@institutpendidikan.ac.id²,
jenalmutaqin@institutpendidikan.ac.id³

ABSTRAK

Matematika merupakan mata pelajaran dasar yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis. Namun, dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar sering ditemukan permasalahan berupa kecemasan matematika yang ditandai dengan rasa takut, ragu-ragu, dan kurang percaya diri siswa saat mengerjakan soal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa untuk mengatasi kecemasan matematika di kelas IV SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri satu guru kelas IV dan lima siswa sebagai informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator, Sebagai fasilitator, guru menyediakan media pembelajaran konkret dan melibatkan siswa secara aktif sehingga membantu siswa memahami konsep dan mengurangi kecemasan. Sebagai pembimbing, guru melakukan bimbingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan berani dalam belajar. Guru memberikan motivasi melalui penguatan positif, menyediakan media pembelajaran yang konkret untuk mempermudah pemahaman. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing secara optimal dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa serta membantu mengurangi kecemasan matematika dalam proses pembelajaran.

Kata kunci : peran guru, kepercayaan diri, kecemasan matematika

ABSTRACT

Mathematics is a fundamental subject that plays an important role in developing logical, systematic, and critical thinking skills. However, in elementary school mathematics learning, a common problem encountered is mathematics anxiety, which is characterized by feelings of fear, hesitation, and lack of confidence when students solve problems. This study aims to analyze the role of teachers in building students' self-confidence to overcome mathematics anxiety in fourth-grade elementary school. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects consisted of one fourth-grade teacher and five students as informants. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that teachers play important roles as motivators, facilitators, and guides. As motivators, teachers provide encouragement and positive reinforcement to increase students' confidence. As facilitators, teachers provide concrete learning media and actively engage students in the learning process, which helps them understand concepts and reduce anxiety. As guides, teachers provide individual assistance to students who experience difficulties, making them feel more comfortable and confident in learning mathematics. The practical implication of this study indicates that the optimal implementation of teachers' roles as motivators, facilitators, and guides

can enhance students' self-confidence and help reduce mathematics anxiety in the learning process.

Keywords : *teacher role, self-confidence, mathematics anxiety*

1. PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang perlu ditumbuhkan sejak dini, karena akan memengaruhi cara siswa menyikapi tantangan, berinteraksi, serta mengekspresikan gagasan dan perasaannya secara positif (Tururadja et al, 2025). Salah satu cara efektif yang dapat digunakan guru untuk membangun kepercayaan diri siswa adalah melalui pemberian apresiasi baik dalam bentuk pujian verbal, simbolik, maupun penghargaan konkret. Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran matematika adalah kecemasan matematika, Kecemasan yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika sering disebut sebagai kecemasan matematika (*Mathematics Anxiety*) yang dipengaruhi dengan perasaan takut, tegang, dan khawatir ketika berhadapan dengan matematika. Nurhidayati (2024) menyatakan bahwa Kecemasan matematika merupakan kondisi emosional berupa rasa takut, tegang, dan khawatir yang muncul saat individu berhadapan dengan aktivitas matematika. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan berpikir dan menurunkan hasil belajar siswa.

Siswa yang mengalami kecemasan matematika cenderung menghindari situasi dimana mereka harus mempelajari dan mengerjakan matematika, Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani untuk mencoba, tidak mudah menyerah, serta mampu mengelola rasa

cemas ketika menghadapi tugas matematika.

Adapun faktor yang memengaruhi kecemasan meliputi faktor lingkungan, faktor intelektual, dan faktor lainnya yang berkontribusi terhadap kecemasan dalam matematika. Faktor lingkungan mencakup suasana yang terlalu tegang selama pembelajaran, kondisi kelas, dan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Sementara itu, faktor internal meliputi kurangnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan, rasa takut saat mengerjakan soal, dan kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri (Milena et al., 2022). Selain itu juga menurut Dwi et al. (2024) dan Wulandari et al. (2022) bahwasanya kecemasan matematika juga berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dan literasi numerasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN 1 Lengkongjaya, ditemukan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menumbuhkan kepercayaan diri. Ketika pembelajaran berlangsung tampak beberapa siswa menunjukkan sikap ragu-ragu, atau cemas bahkan enggan dalam menjawab pertanyaan atau tampil di depan kelas. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat menghambat partisipasi aktif siswa dan membuat mereka tertinggal secara sosial maupun akademik. Dengan demikian, kepercayaan diri yang rendah merupakan masalah nyata yang membutuhkan penanganan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih

manusiawi dan memotivasi. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa mengatasi keraguan dirinya melalui pendekatan yang positif dan membangun. Khususnya terkait dengan bagaimana peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil literatur, penelitian yang dilakukan oleh Nafira et al., (2025) tentang peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui apresiasi dan reward di SDN Ambat 2 penelitian tersebut terletak pada penekanannya dalam menggabungkan pemberian reward sebagai strategi psikopedagogis untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan relevan dengan konteks di SDN Ambat 2, penelitian yang dilakukan oleh (Nafira et al., 2025) tentang Analisis tingkat kepercayaan diri siswa pada pembelajaran matematika penelitian ini memberikan tambahan wawasan terkait bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa di salah satu sekolah yang berada di kecamatan cakung, Jakarta Timur yaitu SMP Negeri 236 Jakarta.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa kelas IV SD secara kontekstual melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berbeda dengan penelitian Nafira et al., (2025) yang menekankan pada penggunaan apresiasi dan reward sebagai strategi utama pembentukan kepercayaan diri, serta penelitian tsabitah dan Dadang yang lebih fokus pada analisis tingkat kepercayaan diri siswa pada jenjang SMP, yang

menekankan guru sebagai aktor pedagogis utama yang berperan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan memotivasi bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana guru berperan dalam membangun kepercayaan diri siswa untuk mengatasi kecemasan matematika di kelas I V SD. Selain itu juga menyoroti berbagai rintangan yang dihadapi oleh guru serta solusi praktis yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini dengan dilakukan melalui observasi partisipasif, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data utama ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio, hingga pengambilan foto. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Reduksi data, Penyajian data, penarikan kesimpulan dan keabsahan data

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026 di SDN 1 Lengkongjaya, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut. Kegiatan penelitian dilakukan pada tanggal 19 Januari 2026. Penelitian ini di pilih untuk memahami secara mendalam peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa untuk mengatasi kecemasan matematika. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas IV yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta lima siswa kelas IV yang dijadikan informan untuk melengkapi informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasif, wawancara, dan

dokumentasi. Sumber data utama ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio, hingga pengambilan foto.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecemasan yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika sering disebut sebagai kecemasan matematika (*Mathematics Anxiety*) yang dipengaruhi dengan perasaan takut, tegang, dan khawatir ketika berhadapan dengan matematika. Sejalan dengan pendapat Nurhidayati (2024) menyatakan bahwa Kecemasan matematika merupakan kondisi emosional berupa rasa takut, tegang, dan khawatir yang muncul saat individu berhadapan dengan aktivitas matematika. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan berpikir dan menurunkan hasil belajar siswa. Sedangkan menurut Rahmy & Muslimahayati (2021) Kecemasan adalah suatu keadaan psikologis yang ditandai oleh perasaan takut atau khawatir yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama atau singkat dan merupakan respon atau reaksi yang normal yang sering terjadi pada remaja. Sehingga dapat disimpulkan kecemasan matematika adalah suatu kondisi emosional negatif berupa gelisah, rasa takut atau tidak nyaman yang muncul saat seseorang terlibat dalam aktivitas pembelajaran matematika, sehingga dapat menghambat proses belajar secara optimal.

Peran Guru sebagai motivator dalam membangun kepercayaan diri siswa

Peran guru dalam menumbuhkan kebanggaan kepercayaan diri siswa yaitu dengan menjadi motivator. Peran guru sebagai motivator berkaitan erat dengan konsep *self-efficacy*, yaitu

keyakinan individu terhadap kemampuannya. *Self-efficacy* yang tinggi dapat menurunkan kecemasan matematika dan meningkatkan keberhasilan belajar siswa (Guntur, M., & Purnomo, 2024; Nurrahmi et al., 2024). Guru sebagai motivator berperan untuk mendorong siswa untuk meningkatkan semangat belajar siswa (Pudi et al., 2025). Guru juga perlu mengetahui penyebab mengapa daya belajar serta prestasi belajar siswa menurun. Menurut Djamarah (2018) dalam Nafira et al., (2025) mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu pendorong untuk mengubah energi atau kekuatan dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena adanya kekuatan yang mendorong seseorang melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan. Selama proses pembelajaran, setiap siswa pasti mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Oleh karena itu guru berperan untuk membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki agar siswa semakin yakin akan kemampuannya dan mampu bertanggung jawab atas talenta yang diberikan oleh Tuhan (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019). Adapun juga menurut Simar (2025) Faktor internal merupakan faktor dominan, termasuk konsep diri negatif, harga diri rendah, dan pengalaman negatif sebelumnya. Siswa cenderung merasa tidak mampu, takut gagal, dan meragukan potensi diri sendiri, sehingga mereka enggan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Selain itu, faktor eksternal juga berkontribusi terhadap kurangnya

kepercayaan diri siswa dalam belajar, yaitu lingkungan belajar yang kurang mendukung dan pola pengasuhan yang kurang komunikasi dan dukungan emosional, situasi ini menyebabkan siswa tidak mendapatkan ruang untuk mengembangkan kepercayaan diri baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat aktif memberikan motivasi kepada siswa selama pembelajaran matematika. Guru tersebut memberikan pujian "*Kamu hebat*" serta mendorong siswa untuk berani menjawab pertanyaan di depan kelas. Terdapat beberapa siswa di SDN 1 Lengkongjaya yang mempunyai tingkat kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal matematika. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara, seperti responden 1 yang menyatakan: "*Saya Merasa percaya diri karena saya tau perkalian*" Responden 2 dan 3 juga menyatakan : "*Saya jarang merasa percaya diri ketika dihadapkan dengan soal matematika karena takut salah dalam menjawab*". Bahkan, responden 4 dan 5 menyatakan: "*saya merasa tidak percaya diri karena tidak hafal dalam perkalian*". Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa meskipun terdapat siswa yang mempunyai kepercayaan diri yang cukup baik, namun beberapa siswa lainnya masih mempunyai kurangnya kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Mendukung Pemahaman Matematika

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu tercapainya tujuan pembelajaran adalah siswa dapat memahami dan mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Cahyana (2024) Sebagai fasilitator, tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi peran guru menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Menurut Abdillah & Sunaria (2018) dalam Cahyana (2024) Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi anak didik. Street et al. (2024) mengemukakan bahwa Penggunaan media konkret dan pembelajaran aktif sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivis, di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep serta mengurangi kecemasan dalam belajar matematika. Siswa lebih aktif mempelajari materi pembelajaran yang membuat mereka mampu untuk hidup, informasi yang diterima lebih lama diingat dan disimpan, dan lebih menikmati suasana

kelas yang nyaman. Siswa dapat mengemukakan pendapat atau pandangannya, Tanya jawab, mampu mengembangkan terkait dengan ilmu pengetahuan, memecahkan masalah, diskusi, dan menarik sebuah kesimpulan. Peran guru tidak dominan menguasai proses pembelajaran melainkan memberikan kemudahan (fasilitator).

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa guru menggunakan berbagai media pembelajaran konkret yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah, seperti batu kerikil, lidi dan daun yang berjatuhan. Media tersebut digunakan untuk menjelaskan konsep matematika seperti bilangan cacah, perkalian, dan pembagian sehingga siswa dapat memahami materi melalui pengalaman langsung. Selain menggunakan media konkret, guru juga melaksanakan pembelajaran yang aktif dan variatif dengan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan seperti mengerjakan LKPD, tanya jawab, serta praktik langsung menggunakan media pembelajaran. Sedangkan berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah memahami materi ketika menggunakan benda nyata dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Siswa menyatakan bahwa "*lebih mudah menghitung kalau pakai benda langsung*". Selain itu juga, pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara langsung dapat mengaitkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Apabila ada siswa yang belum tahu perkalian maka boleh melihat perkalian yang sudah di sediakan oleh guru yang dipajang di dinding



Gambar 2. Media Konkret diPajang

Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengatasi Kecemasan Matematika

Guru menjalankan perannya sebagai pembimbing, seperti membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik. Guru membantu peserta didik mengembangkan kemampuan matematika, guru melakukan bimbingan belajar individual atau kelompok dengan cara berkeliling kelas, mendekati setiap peserta didik untuk mengetahui apakah memerlukan bantuan. Membantu peserta didik memahami materi yang sulit, guru memberikan bantuan yang tepat. Rendahnya minat terhadap matematika membuat peserta didik kesulitan belajar matematika, kurangnya daya ingat dan konsentrasi, kesalahan dalam berhitung, serta daya tangkap yang buruk. Guru membantu kesulitan belajar matematika dengan memberi materi, contoh soal, pendampingan, dan pendekatan individu (yakin akbar, 2021). Kecemasan muncul ketika seseorang menghadapi situasi atau objek tertentu yang dianggap menakutkan, sulit, atau mengancam (Anindyarini & Supahar, 2019)

Kusmaryono & Ulia (2020) memaparkan terkait dengan kecemasan atau *anxiety* merupakan salah satu bentuk emosi dari individu yang berkaitan dengan adanya perasaan terancam oleh sesuatu, yang biasanya

objek ancaman yang tidak begitu jelas. Ancaman tersebut berasal dari pandangan siswa terhadap mata pelajaran matematika. Faktor yang menyebabkan kecemasan matematika yaitu

- a. faktor kepribadian
yaitu faktor internal seperti memiliki rasa malu dan enggan untuk bertanya karena kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa, menurut Marweli & Meiliasari (2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwa. Rasa takut terhadap kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy belief*) mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri sehingga tidak sesuai dengan nilai yang di harapkan siswa (*expectancy value*)
- b. Faktor Intelektual
Faktor yang memberikan kontribusi signifikan adalah kesulitan dalam memahami konsep matematika. Menurut Tobu & Hadisusanto (2022) menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lemah akibat buku panduan pengajaran yang diberikan oleh guru tidak sesuai. Selain itu, siswa juga kurang tekun dalam belajar matematika dan tidak memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan mereka sendiri.
- c. Faktor Mental
Menurut Astiati & Ilham (2023) faktor penyebab kecemasan matematika yaitu faktor mental meliputi metode pengajaran yang tidak cocok dengan gaya belajar siswa, kurangnya motivasi, rendahnya kepercayaan diri dalam matematika, keterampilan emosional yang terbatas, serta

kurangnya keyakinan terhadap manfaat matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa guru berperan sebagai pembimbing dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, selain itu guru juga memberikan bimbingan individual kepada siswa yang masih mengalami kesulitan memahami materi dengan cara mendampingi siswa secara langsung (*Face to Face*). Dan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, masih ada beberapa siswa yang belum hafal dengan perkalian yang membuat siswa tidak percaya diri untuk mengerjakan soal matematika, dan diketahui juga bahwa pendekatan guru memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan, baik secara individu maupun kelompok tersebut membuat siswa merasa lebih tenang ketika belajar matematika. Siswa juga menyatakan bahwa “guru menjelaskan materi secara perlahan” serta membantu mereka ketika mengalami kesulitan sehingga mereka tidak takut untuk mencoba menjawab soal,



Gambar 3. Wawancara Guru



Gambar 4. Wawancara Siswa

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri siswa untuk mengatasi kecemasan matematika di kelas IV sekolah dasar. Peran guru tersebut tercermin sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan dan penguatan positif kepada siswa yang masih merasa takut dan kurang percaya diri dalam pembelajaran matematika. Sebagai fasilitator, guru menyediakan media pembelajaran konkret dan melibatkan siswa secara aktif sehingga membantu siswa memahami konsep dan mengurangi kecemasan. Sebagai pembimbing, guru melakukan bimbingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan berani dalam belajar.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing secara optimal dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa serta membantu mengurangi kecemasan matematika dalam proses pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anindyarini, R., & Supahar, S. (2019). A mathematical anxiety scale instrument for junior high school students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4), 447–456.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i4.13267>
- Cahyana, Sukendro, S. (2024). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas, Jil. 9 No.*, 8–9.
<https://doi.org/10.22437/jptd.v9i1.29647>
- Dwi, A., Permata, Y., & Mujazi, M. (2024). *Kemampuan Menyelesaikan Soal Matematika Siswa Kelas 5 SDN Setia Asih caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. 04(02)*, 174–180.
- Guntur, M., & Purnomo, Y. (2024). *Mengungkap interaksi efikasi diri, regulasi diri, dan metakognisi dalam mengurangi kecemasan matematika di kalangan siswa sekolah dasar: analisis proses kondisional. Pendidikan. 2024.2396096*
<https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2396096>
- Hafifatul Auliya Rahmy, & Muslimahayati. (2021). Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau. *Depresi Dan Kecemasan Remaja Ditinjau Dari Perspektif Kesehatan Dan Islam*, 1(1), 35–41.
- Kusmaryono, I., & Ulia, N. (2020). Interaksi Gaya Mengajar dan Konten Matematika sebagai Faktor Penentu Kecemasan Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 143–154.
<https://doi.org/10.31980/mosharaf>

a.v9i1.634

- Marweli, M., & Meiliasari, M. (2024). Faktor Penyebab Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) dalam Belajar Matematika: Systematic Literatur Review. *SUPERMAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 8 (2), 234–245.
- Milena, P. C., Nugraheni, P., & Yuzianah, D. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kecemasan Belajar Matematika Pada Siswa SMA Ditinjau dari Hasil Belajar. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 133–140.
<https://doi.org/10.33373/pythagoras.v11i2.4023>
- Nafira, Muzeyyenah, Rofika Salsabila, A., & Sa'diyah, H. (2025). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Apresiasi dan Reward di SDN Ambat 2. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 3(1), 21–31.
<https://journal.stai-ywbwi.ac.id/index.php/JSPED/article/view/535>
- Nurhidayati, L. (2024). J I I M Jurnal Ilmiah Ipa Dan Matematika. *Jurnal Ilmiah Ipa Dan Matematika*, 3(2), 106–112.
<https://jurnalcendekia.id/index.php/jiim/>
- Nurrahmi, F., Lukman, H. S., & Mulyanti, Y. (2024). Analysis Of Mathematic Creative Thinking Ability Of SMP Negeri 1 Sukaraja Students Viewed From Self-Efficacy. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2).
<https://doi.org/10.36277/deferemat.v4i2.93>
- Pudi, C. C., Regar, V. ., & Sulistyaningsih, M. (2025). Hubungan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas IX Smp Negeri 3 Tondano. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 454–463.
<https://doi.org/10.36277/deferemat.v8i2.2331>
- Simar, Muhammad Ferdiansyah, & Z. (2025). Analisis faktor penyebab kurangnya rasa percaya diri siswa dalam belajar di SMP Islam Baiturrahim Jambi. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 230–239.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02>
- Siska Dwi Astiati, S., & Ilham, I. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kecemasan Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1294–1302.
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5070>
- Street, K. E. S., Malmberg, L. E., & Schukajlow, S. (2024). Students' mathematics self-efficacy: a scoping review. *ZDM - Mathematics Education*, 56(2), 265–280.
<https://doi.org/10.1007/s11858-024-01548-0>
- Tobu P. C. J. & Hadisusanto J. (2022). Analisis Kecemasan Matematis Siswa SD dengan Menggunakan Neurosains Kogniti. *In Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan*, 336–343.
- Tururadja, C. S. S., Tuerah, P. E. A., & Regar, V. E. (2025). Kepercayaan Diri Akademik Dikaitkan Dengan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 821–829.
<https://doi.org/10.36277/deferemat.v8i2.2365>

Wulandari, S., Martin, S. N., &
Rahmalina, W. (2022). Analysis Of
The Thought Process Of Students
With Anxiety About Hots Math
Problems Based On Mason's Work
Phase. *De Fermat : Jurnal
Pendidikan Matematika*, 5(2),

120–135.

<https://doi.org/10.36277/deferat.v5i2.284>

Yakin, Akbar. (2021). *4993-17801-1-Sm*.
6(1), 54–62.